

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dalam membangun watak bangsa. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat membangun kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Mengingat kegunaannya yang terlalu banyak, sewajarnya pendidikan mendapat perhatian.

Pendidikan tidak hanya harus melahirkan manusia yang pandai saja atau bahkan melahirkan manusia dengan sederet gelar yang menyertai namanya saja tetapi pendidikan harus mampu melahirkan manusia yang berkualitas. Salah satu indikator keberhasilan dari proses pendidikan adalah melalui kualitas dari prestasi belajar siswa, serta kemampuan siswa untuk terus bereksistensi dalam lingkungannya.

Peningkatan prestasi belajar siswa didukung oleh adanya faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik dari motivasi belajar, seperti yang dikatakan Abu Ahmadi (1999: 130), bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik seseorang, yaitu faktor internal/pribadi dan eksternal/lingkungan. Faktor internal, yaitu inteligensi. Menurut W. Stern (Ahmadi & Supriyono, 2004: 32); “Intelegensi adalah suatu daya jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat di dalam situasi yang baru”. Peserta didik dengan taraf inteligensi yang tinggi diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan peserta didik yang memiliki taraf inteligensi yang lebih rendah. Namun inteligensi

bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan prestasi akademik karena masih ada faktor lainnya seperti motivasi dan kepribadian serta faktor eksternal seperti bentuk interaksi sosial baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Interaksi sosial berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan, terutama di sekolah, yaitu di dalam kelas. Sekolah adalah fase kedua dari pendidikan pertama dalam keluarga. Pada masa inilah peletakan pondasi belajar harus tepat dan benar. Jika pada fase ini orang tua salah dalam memformat semangat belajar anak, maka kelak akan berpengaruh terhadap sikap anak menghadapi fase sekolah, karena pada dasarnya setiap anak terlahir dalam keadaan jenius, orangtualah yang membuat anak tidak mampu mengakumulasikan kejeniusannya.

Berada pada suatu lingkungan sosial yang sama, setiap individu didorong motif sosial untuk berinteraksi dengan individu lain. Interaksi yang sering terjadi di lingkungan sekolah adalah interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa lainnya. Di dalam kelas terjadi hubungan sosial yang baik apabila siswa dapat diterima dikelompoknya dan disenangi teman-temannya, sehingga membentuk dukungan dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Siswa berprestasi adalah siswa yang diharapkan baik oleh sekolah, guru maupun orang tua. Namun untuk meraih prestasi belajar tidaklah mudah. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Sebagai makhluk sosial seorang individu akan berinteraksi dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling

membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itu yang menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial manusia kepada manusia lainnya, baik anak ataupun orang dewasa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja juga dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berbicara, bertatap muka, bertransaksi dagang, belajar pada orang lain, menyakiti orang lain, dan lain sebagainya.

Robert T Hall dan W.L. Thomas Hall (Hendra, 2009: 5) membagi ruangan dalam interaksi sosial menjadi 4 batasan jarak, yaitu jarak intim, jarak pribadi, jarak sosial, dan jarak publik, dan dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim.

Untuk mencapai hasil belajar yang optimal banyak faktor yang mempengaruhi, salah satu di antaranya adalah terbinanya hubungan antar teman yang baik dalam belajar. Hal ini dilakukan untuk mengatasi kesulitan pelajaran selain meminta bantuan dari guru dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan. Guru yang kurang pendekatan dengan siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa didalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat sehingga suasana kelas tidak menyenangkan, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali ditemukan siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang baik, seperti bolos sekolah, mencontek, berkelahi, mencuri, dan lain sebagainya. Siswa yang memiliki tingkah laku yang kurang baik itu biasanya tidak mempunyai semangat belajar dan belajarnya terganggu, sehingga akan diasingkan oleh kelompoknya. Akibatnya akan mengganggu belajarnya. Karena disekolah mengalami perilaku yang kurang

menyenangkan dari teman- temannya, ia menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan yang bermacam- macam. Jika hal ini terjadi, segeralah siswa diberi pelayanan bimbingan dan penyuluhan agar ia diterima kembali kedalam kelompoknya, sehingga menumbuhkan semangat belajar lagi.

Menciptakan hubungan yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa. Adapun hubungan tersebut beraneka ragam. Ada siswa yang tak mau memanfaatkan hubungan antar teman, tetapi ada siswa yang memang sengaja memanfaatkan hubungan antar teman. Anak yang sengaja memanfaatkan hubungan antar teman didasarkan pada alasan-alasan tertentu. Alasan pertama anak tersebut ingin berusaha memecahkan masalah dalam belajar, dan alasan kedua anak tersebut hanya mencari teman untuk bermain, sedangkan siswa yang tak mau memanfaatkan hubungan antar teman, didasarkan pada alasan karna anak tersebut mempunyai rasa rendah diri dan biasanya dia akan mengasingkan diri dari teman-temannya. Pada umumnya prestasi belajar siswa dapat dicapai dengan baik apabila siswa mau memanfaatkan hubungan antar teman jika dibandingkan dengan siswa yang tidak memanfaatkan hubungan antar teman dalam arti teman kelas.

Pada umumnya interaksi kelompok teman sebaya yang ada disekolah terbentuk dari kegiatan ekstra kurikuler yang jarang ada kaitanya dengan masalah utama kehidupan kelas (Mc Partland dalam Irianti, 2010: 27). Dari hasil penelitian Brofanbrenner (Irianti, 2010: 32) di sekolah amerika, kegiatan tersebut dilakukan oleh beribu-ribu murid Amerika yang terlibat dalam program tutoring bagi anak-anak kelompok minoritas, kelompok ini diadakan diluar jam sekolah. Tutoring

merupakan salah satu teknik yang menarik para pembaharuan pendidikan, dalam hal ini pemberian pengajaran yang dilakukan seorang teman yang lebih pandai kepada teman lain yang mengalami kesulitan belajar. Dibeberapa masyarakat murid-murid yang lebih tua secara rutin mengajar murid yang lebih muda. Dan juga terdapat kegiatan kelompok yang dilakukan bersama dalam kelas (misalnya. Sekolah rusia. Menurut Cohen dalam Irianti (2010: 23) ”kelas memiliki sejumlah sistem status teman sebaya. Sistem tersebut berasal dari organisasi formal kelas. Sebagian murid mempengaruhi sikap dan tingkah laku murid lain didalam kelasnya”. Akan tetapi sejauh ini dia belum mengetahui secara spesifik proses pengaruh ini.

Agar prestasi belajar siswa mencapai hasil yang baik perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar diantaranya pergaulan siswa di kelas dalam memilih teman. Berdasarkan hal tersebut dikatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah tidak tergantung pada intelegensi saja,tetapi juga disebabkan oleh faktor yang lain yang salah satunya adalah pergaulan. Dengan adanya pengakuan ini sebagian besar siswa termotivasi untuk belajar lebih giat dan cenderung lebih menampakkan aktivitasnya dalam belajar, hal ini bukan berarti siswa tersebut memiliki motivasi berprestasi saja, melainkan pergaulan dalam belajar. Pada masa remaja berkembang “*social cognition*”, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain (Hurlock, 2006). Kemampuan memahami orang lain itu menjadikan dorongan remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan teman sebayanya, baik melalui jalan persahabatan ataupun hubungan percintaan. Selain itu pada masa remaja juga berkembang sikap

“*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran, atau keinginan teman sebaya. Berkaitan dengan hal tersebut, remaja memiliki tugas perkembangan untuk mempererat tali persahabatan dengan orang lain. Havighurst (Yusuf, 2005: 74) mengutarakan bahwa salah satu tugas perkembangan sosial yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Sejalan dengan hal itu *William Key* (Yusuf, 2006, 72) menguraikan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok. Jika seorang remaja tidak dapat melewati tugas perkembangannya dengan baik, atau melakukan kesalahan dalam hubungan sosialnya maka dapat berdampak pada penerimaan sosial dan dampak sosial yang rendah sehingga menyebabkan ia ditolak atau diabaikan teman sebayanya, sehingga remaja tersebut interaksi sosialnya akan cenderung bertingkah laku negatif, seperti menggunakan bahasa yang asal-asalan, mempermainkan orang tua dan guru, berbohong, membolos, mencuri, dan lain sebagainya. Begitupun sebaliknya ketika seorang remaja dapat melewati tugas perkembangannya dengan baik, maka remaja tersebut akan dapat berinteraksi sosial dengan baik. Selain memberi pengaruh yang negatif, teman sebaya juga dapat berpengaruh positif terhadap remaja, seperti memiliki keinginan untuk terlibat dalam dunia teman sebayanya, misalkan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya untuk mengerjakan tugas bersama, berdiskusi tentang pelajaran yang telah dibahas setiap pulang sekolah, keadaan seperti itu dapat melibatkan aktivitas sosial yang positif.

Pada umumnya didalam kelas terjadi hubungan sosial yang baik apabila siswa dapat diterima dikelompoknya dan disenangi teman-temannya, sehingga membentuk dukungan dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Interaksi Sosial Berdasarkan Teori Schutz Dengan Prestasi Belajar Siswa”**

B. Rumusan Masalah

Sebagai makhluk sosial seorang individu akan berinteraksi dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itu yang menimbulkan suatu proses interaksi sosial. Interaksi sosial manusia kepada manusia lainnya, baik anak ataupun orang dewasa dapat terjadi di mana saja dan kapan saja juga dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti berbicara, bertatap muka, bertransaksi dagang, belajar pada orang lain, menyakiti orang lain, dan lain sebagainya. Pada umumnya didalam kelas terjadi hubungan sosial yang baik apabila siswa dapat diterima dikelompoknya dan disenangi teman-temannya, sehingga membentuk dukungan dalam meningkatkan prestasi belajarnya. Berdasarkan uraian, masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan tersebut dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil interaksi sosial berdasarkan teori Schutz pada siswa kelas XI IPA di Sekolah MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011 ?
2. Seperti apa profil prestasi belajar siswa kelas XI IPA di Sekolah MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011?

3. Apakah terdapat hubungan yg signifikan antara interaksi sosial berdasarkan teori Schutz dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPA MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui profil Interaksi sosial berdasarkan teori Schutz pada siswa kelas XI IPA di Sekolah MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011.
2. Mengetahui profil prestasi belajar siswa kelas XI IPA di Sekolah MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011.
3. Mengetahui apakah terdapat hubungan yg signifikan antara interaksi sosial berdasarkan teori Schutz dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPA MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, terutama bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial. diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu penerapan psikologi dalam memahami manusia, khususnya kalangan remaja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

- a. menjadi bahan pertimbangan bagi para orangtua dan praktisi pendidikan untuk bisa memahami siswa sehingga dapat menentukan langkah yang sesuai untuk membimbing mereka.
- b. dapat memperkuat dan menambah pengetahuan juga dapat memberi sumbangan kepada ilmu pendidikan tentang hubungan interaksi sosial berdasarkan teori Schutz dengan prestasi belajar siswa. Serta memberikan informasi yang didapat dijadikan sebagai acuan kepada pihak sekolah dan orang tua.

E. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Interaksi sosial berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.
2. Anak yang tidak dapat berinteraksi sosial dengan baik, menyebabkan ia merasa terabaikan/ terisolir. Tersolir merupakan bentuk hubungan sosial wujud dari hasil interaksi yang tidak tepat dan berhubungan dengan pencapaian prestasi yang rendah.
3. Siswa terisolir memiliki rata-rata prestasi belajar yang lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata prestasi siswa keseluruhan maupun rata-rata prestasi siswa populer.

4. Suasana kelas lebih merupakan situasi sosial ketimbang situasi akademik bagi remaja, maka dibiarkan atau ditolak mungkin menjadi masalah tersulit pada remaja.
5. Hasil belajar siswa disekolah tidak tergantung pada intelegensi saja, tetapi juga disebabkan oleh faktor yang lain yang salah satunya adalah pergaulan.
6. Salah satu indikator keberhasilan dari proses pendidikan adalah melalui kualitas dari prestasi belajar siswa, serta kemampuan siswa untuk terus bereksistensi dalam lingkungannya.
7. Menciptakan hubungan yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

F. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang di kemukakan diatas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ho : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial berdasarkan teori Schutz dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPA di Sekolah MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial berdasarkan teori Schutz dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPA di Sekolah MAN Cipasung Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2010-2011

Hipotesis tersebut akan diuji pada $\alpha = 0,0$

G. Populasi dan Sampel

Menurut Riduwan (2008:130) populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, atau dalam pengertian lain seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2009: 61) bahwa populasi adalah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA MAN Cipasung tahun ajaran 2010/2011, yaitu pada kelas XI IPA 1, XI IPA 2, XI IPA 3, dan XI IPA 4. Adapun seluruh populasi berjumlah 140 siswa yang terbagi dalam 4 kelas.

Menurut Sugiyono (2009: 62), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Atau dalam pengertian lain sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2008:56). Sampel dalam penelitian ini, yaitu berjumlah 100 orang.